

BAB II
MATERI PENDIDIKAN BAGI ANAK
MENURUT AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 17

A. S{alat

Manusia adalah makhluk bersifat sosial yang membutuhkan orang lain. Orang kaya membutuhkan orang miskin, orang miskin membutuhkan orang kaya, orang kuat membutuhkan orang lemah, dan orang lemah membutuhkan orang kuat. Satu sama lain manusia saling melayani, baik kaum pedesaan dan kaum urban perkotaan, meskipun mereka tidak menyadarinya, karena watak kehidupan meniscayakan interaksi pergaulan.

Hubungan antar sesama manusia antar sesama kelompok harus dikuatkan dan ditingkatkan ke tingkat yang lebih baik dari aspek spiritualitas (ruhani) sebagai kendalinya. Karena tanpa aspek spiritualitas, kemanusiaan manusia akan menjadi lemah dan menurun, bahkan rasa cinta, kasih sayang, kelembutan, dan keadilan menjadi tidak ada. Jika hubungan antar sesama manusia ditinjau dari aspek materiil saja, maka hanya akan menimbulkan kesewenang-wenangan, melepaskan keinginan menuruti hawa nafsu, dan memunculkan naluri kemanusiaan yang liar tanpa ada ikatan maupun kontrol.

Pensyariaan s}alat mengandung titik konsentrasi kehidupan yang baik, di mana dapat dilihat dalam semangat menegakkan keadilan, pembinaan akhlaq, dan penempatan naluri (insting). Sebab di dalam S}alat manusia dapat berkomunikasi langsung dengan penciptanya dan pengatur urusannya, meminta dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Jenis-Jenis S{alat

Ibadah s}alat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a. S{alat yang difard}ukan, dinamakan *s}alat maktubah*,
- b. S{alat yang tidak difard}ukan, dinamai *s}alat nafilah (tat}awwu')*.¹

¹ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Pedoman S}alat Edisi Lengkap (dengan Penyempurnaan)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 287.

S{alat fard}u ialah: s}alat yang bila ditinggalkan dengan sengaja dihukumi durhaka, yaitu: z}uhur, as}ar, maghrib, isya, dan s}ubuh, atau Jum'at dan menunaikan s}alat yang ditinggalkan tersebut bila terlupa atau tidur.²

Şalat nafilah (tat}awwu') ialah: Şalat yang diperintahkan kepada setiap *mukallaf* sebagai tambahan dari s}alat fardhu, tetapi perintah tersebut bukan menjadi kewajiban.³ Şalat sunnah disyari'atkan sebagai antisipasi bila seseorang mempunyai kekurangan dalam s}alat fard}u. Juga s}alat merupakan ibadah yang memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh ibadah lain.

Şalat sunnah dibagi menjadi dua macam yaitu s}alat sunnah *muqayyad* (mengingat) dan s}alat sunnah *mutlaq*. Şalat sunnah *mutlaq* tergantung pada niatnya s}alat. Şalat sunnah *muqayyad* dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Şalat sunnah yang diperintahkan karena mengiringi s}alat fardhu yang dinamakan s}alat sunnah rawatib dan s}alat sunnah yang diperintahkan berdasarkan waktu, seperti s}alat dhuha, witr, dan lain sebagainya.⁴

B. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf (menyuruh berbuat kebajikan) dan nahi munkar (melarang yang munkar) adalah garis lurus yang terbesar dalam agama, yaitu hal yang penting di mana Allah mengutus nabi-nabi semuanya untuk beramar ma'ruf nahi munkar. Jika dilipatkan permadaninya dan disia-siakan ilmu dan amalannya, niscaya kosonglah syi'ar kenabian. Tersapulah keagamaan, merata masa kekosongan, berkembang kesesatan, teranglah kebodohan, menjalar kerusakan, meluas kekoyakan, runtuhlah negeri-negeri, dan binasalah rakyat. Dan mereka itu tidak akan merasa kebinasaan melainkan pada hari kiamat.⁵

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan suatu amal ibadah yang sangat penting, karena dengan hal tersebutlah agama Islam dapat terus berdiri di muka

² Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Ai-slam 2*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 45.

³ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, '*alaa Maẓaahib al-Arba'ah*', terj. Abu Firly Bassam Taqiy, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2007), hlm. 259.

⁴ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, '*alaa Maẓaahib al-Arba'ah*', hlm. 260.

⁵ Iman al-Ghazali, *Ihya' 'Ulmuddin*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: Faizah, 1992). hlm. 452.

bumi ini. Dalam pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar akan mendapatkan ujian atau rintangan yang sangat berat sehingga perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya dan terstruktur.

1. Pengertian Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Menyuruh manusia kepada kebaikan, menyuruh ma'ruf dan mencegah kemunkaran ialah: mengajak manusia kepada agama Allah dengan berbagai upaya yang menarik, menganjurkan, mengajak dan menyuruh para manusia berbuat ma'ruf dan melarang orang mengerjakan munkar serta menghilangkan kemunkaran, dengan jalan-jalan yang dibenarkan syara'.

Ma'ruf ialah: setiap pekerjaan (urusan) yang diketahui dan dimaklumi berasal dari agama Allah dan syara'-Nya. Masuk kedalam segala yang wajib, yang mandub. Ma'ruf diartikan juga kesadaran, keakraban persahabatan, lemah lembut terhadap keluarga dan lain-lain.⁶ Ma'ruf juga diartikan yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat, sewajarnya ia perintahkan.⁷

Munkar berasal dari akar kata *Ankara, yunkiru*, yang berarti tidak kenal. Dalam bahasa sehari-hari berarti kejelekan atau kejahatan. Munkar, sesuatu yang tidak dikenal, dikatakan kejelekan atau kejahatan karena sesuatu itu tidak manusiawi tidak fit}ri, sehingga dipandang aneh oleh manusia.⁸ Munkar juga dapat diartikan setiap pekerjaan yang tidak bersumber dari agama Allah dan syara'-Nya, setiap pekerjaan yang dipandang buruk oleh syara'. Masuk ke dalamnya segala yang haram dan segala yang makruh.⁹ Munkar merupakan sesuatu yang dinilai buruk oleh orang banyak dan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.¹⁰

⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Ai-slam 2*, hlm. 347.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 309.

⁸ Syahri Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 422.

⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al- Islam 2*, hlm. 347-348.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 309.

Jadi amar ma'rif dan nahi munkar ialah menyuruh pekerjaan yang dimaklumi atau baik yang berasal dari agama Allah dan melarang perbuatan yang tidak baik, tercela, jelek atau tidak dikenal. Ma'rif maupun munkar keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat, baik itu berupa dengan wajar memerintahkannya (ma'rif) dan kemunkaran dengan mencegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya.

2. Rukun dan Syarat Amar Ma'rif Nahi Munkar

Amar ma'rif nahi munkar memiliki empat rukun dan tiap rukunnya mempunyai syaratnya masing-masing. Diantara rukun dan syarat amar ma'rif nahi munkar yaitu:

a. *Muhtasib* (pengatur atau pelaksana)

Muhtasib adalah orang yang melaksanakan amar ma'rif nahi munkar. Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh *muhtasib* yaitu: *Mukallaf* (orang yang telah diberatkan dengan kewajiban agama, karena telah dewasa dan berpikiran sehat), *iman*, dan *adil*.¹¹

Betapapun buruk pelanggaran yang telah dilakukan, teguran yang dilakukan harus mengandung semangat kasih sayang. Dengan demikian, kalau ada seseorang menolak tegurannya dengan sikap yang tidak menyenangkan, maka ia tidak harus bersikap melampaui batas syariat, melupakan nilai-nilai (etika) menegur dan melakukan kemunkaran lain dalam melakukan teguran itu sendiri.

b. *Muhtasab 'alaih*

Muhtasab 'alaih adalah setiap orang yang mengerjakan suatu pekerjaan yang boleh atau wajib dikenakan tindakan *hisbah*.¹² Orang yang disuruh mengerjakan yang baik dan dilarang mengerjakan yang jahat atau munkar. Syaratnya bahwa *muhtasab 'alaih* dengan sifat, yang menjadikan perbuatan yang dilarang dari padanya terhadap dirinya itu adalah perbuatan munkar. Sedikitnya yang memadai untuk demikian

¹¹ Iman al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, hlm. 470.

¹² Najib Ibrahim, dkk., *Mistaq al-'amal al-Islamiyah*, terj. Abu 'Isa Hasyimi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 153.

ialah bahwa *muhtasab 'alaih* itu manusia, dan tidak disyaratkan *mukallaf*. Karena telah diterangkan, bahwa, bahwa anak kecil kalau meminum khamar, niscaya dilarang dan dilakukan *ih̄tisab* kepadanya, meskipun ia belum *baligh* (belum dewasa). Dan tidak disyaratkan *mumayyiz* (sudah dapat membedakan antara yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat).¹³

c. *Muhtasabfiḥ*

Muhtasab fiḥ adalah setiap kemunkaran yang telah disepakati hukumnya, tertangkap ciri-ciri dan isyaratnya, dan tampak jelas perbuatannya (terbukti) oleh pihak *muhtasib* tanpa *tajassus* (memata-matai).¹⁴ *Muhtasab fiḥ* merupakan perbuatan yang disuruh atau dilarang. Sedangkan tiap-tiap kemunkaran yang ada pada zaman sekarang, yang terang bagi *muhtasib* tanpa dilihat, diketahui adanya kemunkaran itu tanpa ijtihad. Adapun syarat-syaratnya *muhtasab fiḥ* yaitu: adanya kemunkaran, kemunkarannya terjadi pada waktu sekarang, perbuatan kemunkaran itu jelas bagi *muhtasib*, kemunkaran itu diketahui tanpa ijtihad.¹⁵

d. *Nafsul-ih̄tisab atau Hisbah*

Al-Ihtisab adalah perintah untuk berbuat kebajikan dan melarang kemungkarannya.¹⁶ *Ihtisab* memiliki tingkatan-tingkatan dan adab-adabnya. Adapun tingkatan yang pertama yaitu: *ta'aruf*, kemudian melarang (nahi), pengajaran dan nasihat, memaki dan menghardik, merubah dengan tangan, mengancam dengan pukulan, menjatuhkan pukulan dan melaksanakannya, menampakkan senjata, dan kemudian melahirkan kekuatan dengan teman-teman dan mengumpulkantentara.¹⁷

Amar ma'ruf nahi munkar atau menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat adalah fard}u *kifayah*. Apabila sebagian kaum

¹³ Iman al-Ghazali, *Ihya' 'Ulummuddin* terj. Ismail Yakub, hlm. 517.

¹⁴ Najib Ibrahim, dkk., *Mistaq al-'amal al-Islamiyah*, terj. Abu 'Isa Hasyimi, hlm. 154.

¹⁵ Iman al-Ghazali, *Ihya' 'Ulummuddin* terj. Ismail Yakub, hlm. 511.

¹⁶ Najib Ibrahim, dkk., *Mistaq al-'amal al-Islamiyah*, terj. Abu 'Isa Hasyimi, hlm. 154.

¹⁷ Iman al-Ghazali, *Ihya' 'Ulummuddin* terj. Ismail Yakub, hlm. 520.

muslimin telah melaksanakan amar ma'rif nahi munkar, maka gugurlah sebagian yang lain.¹⁸

Memang benar mental berani dan lapang dada itu sangat diperlukan sekali bagi setiap mukmin, lebih-lebih dalam menghadapi kemelut hidup dan cobaan yang hebat. Pemberanian diri sangat diperlukan untuk mencegah segala bentuk dosa dan kesulitan yang menimpa ketika fitnah sedang melandanya.

Pelaksanaan amar ma'rif nahi munkar wajib bagi setiap orang mukmin sesuai dengan kemampuannya. Memang pekerjaan ini tidak mudah kecuali bagi orang yang dimudahkan oleh Allah.

Iman dan amal saleh merupakan perintah Allah yang wajib untuk dikerjakan. Oleh karena itu harus bersungguh-sungguh dalam menjalankannya.

3. Tingkatan-Tingkatan Menyuruh Ma'rif

Perbuatan ma'rif berpaut dengan hak-hak Allah, dengan hak-hak manusia (anak Adam), serta berpaut dengan hak Allah dan hak manusia.

a. Berpautan dengan Hak Allah

Hal ini diwajibkan kepada umat, seperti mendirikan s}alat berjamaah di masjid-masjid dan az}an di tiap-tiap waktu. Maka apabila ada kampung tidak mengerjakan lagi s}alat jamaah, tidak lagi mengumandangkan az}an untuk tiap-tiap s}alat lima waktu, wajiblah pegawai *hisbah* (kepala urusan agama) memerintahkan mereka.

Hal-hal yang diperintahkan kepada pribadi seseorang, seperti s}alat lima waktu, dan pekerjaan yang menjadi *fard}u'ain* bagi tiap-tiap orang.

b. Berpautan dengan Hak Manusia

Apabila terjadi bencana (rumah roboh, kebakaran dan lain-lain), ini merupakan soal-soal umum, jika seseorang enggan (tidak mau

¹⁸ Imam Habib Abdullah Haddad, *an-Najaaih ad-Diniyah wal Wahaya al-Imaaniya*, terj. Anwar Rasyidi, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 260.

membayar hutang sedangkan ia sanggup membayarnya) hendaklah para *muhtasib* menyuruh orang tersebut melunasi hutangnya.

c. Berpautan Hak Allah dan Hak Manusia

Sedangkan menyangkut hak Allah dan hak hamba seperti memberi makan binatang yang dipelihara. Para *muhtasib* memerintahkan pemelihara hewan itu, memberikan makan.¹⁹

Ketiga perbuatan ma'ruf berpaut dengan hak-hak Allah, dengan hak-hak manusia (anak Adam), serta berpaut dengan hak Allah dan hak manusia merupakan perbuatan-perbuatan yang biasa terjadi di tengah-tengah masyarakat dan itu diperlukan sekali untuk dihindari atau dilaksanakan amar ma'ruf nahi munkar sehingga menjadi terhindar dari perbuatan-perbuatan tersebut dan akan menjadi masyarakat atau lingkungan yang baik.

C. Sabar

Sabar adalah salah satu dari sikap terpuji. Rasulullah merupakan teladan yang nyata dalam hidup dengan berprinsip sabar. Tetapi tidak banyak orang yang mau mengamalkannya. Mungkin menganggap bahwa sabar adalah hal yang ringan, padahal kurang sabar dalam melakukan sesuatu bisa fatal akibatnya.

Seperti telah diketahui kesabaran itu adalah konsep Al-Qur'an, berarti kesabaran konsep yang dimaksudkan untuk membuat manusia menjadi kuat. Yaitu kuat dalam menghadapi hidup. Lebih tepatnya kalau dikatakan bahwa kesabaran itu adalah konsep bagaimana menghadapi realitas atau praktik hidup.

Dalam menjalani hidup ternyata tidak cukup hanya dengan memiliki keinginan yang baik atau keinginan menjadi orang yang baik. Keinginan yang baik dan ingin menjadi baik umumnya sudah dimiliki hampir semua orang. Kesabaran adalah konsep Al-Qur'an yang didesain untuk membuat manusia menjadi kuat.

¹⁹Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Al-Islam 2*, hlm. 352-353.

Apabila sabar dapat berjalan dengan baik segala urusan, maka akan memelihara manusia dari kerugian. sabar memelihara kemuliaan manusia dari hal-hal yang tidak disukai.²⁰

Kesabaran menjadi pilar utama dalam menjalani kehidupan, karena dengan bersabar masalah dalam kehidupan dapat terselesaikan. sabar bukan berarti hanya pasrah dengan keadaan, tetapi tetap berusaha untuk menjadi lebih baik agar meraih hasil yang memuaskan.

1. Pengertian Sabar

Kata sabar bermakna mencegah, mengekang atau menahan (*man'u, habs*), maka sabar bermakna menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan dari keluh-kesah dan menahan anggota badan dari tindakan menampar pipi sendiri, menyobek-nyobek pakaian sendiri dan lain-lain (sebagai tindakan ala jahiliyah).²¹

Sabar juga diartikan menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan-Nya dengan dada yang lapang, bukan karena terpaksa.²² Sabar adalah produk dari mengingat janji-janji Allah, yang akan diberikan kepada orang-orang yang rela memikul kesusahan melaksanakan amal-amal bakti yang sukar dikerjakan, rela menanggung kepahitan karena mengekang diri dari syahwat yang diharamkan serta ia sadar bahwa segala rencana itu dari perbuatan Allah dan dari *tas}arruf*-Nya kepada makhluk-Nya.

Adapun hakikat sabar adalah suatu sikap utama dari perangai kejiwaan, yang dapat menahan perilaku tidak baik dan tidak simpati, dimana sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam berperan.

Bersabar merupakan ciri utama orang beriman. Orang beriman akan bersyukur apabila ia mendapat nikmat, dan akan bersabar apabila ia mendapat musibah/cobaan. Orang beriman akan bersabar terhadap semua

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Al-Islam 1*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 515.

²¹ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur Mengungkap Rahasia di Balik Keutamaan Sabar dan Syukur*, terj. Achmad Sunarto, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 9.

²² Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *al- Islam 1*, hlm. 515.

cobaan dari Allah. Hal itu apabila dilakukan dengan ikhlas maka akan berpahala dan menambah cinta kasih Allah kepada kita.²³

Dengan bersabar atas apa yang diberikan Allah tentunya akan semakin mendekatkan diri kepada Allah, terutama dalam menghadapi cobaan atau musibah yang diterima.

2. Jenis-Jenis Sabar

Sabar dilihat dari variabelnya, terbagi tiga bagian:

- a. Kesabaran terhadap perintah dan ketaatan, hingga itu dilaksanakan;
- b. Kesabaran dari larangan dan penyimpangan, hingga ia tidak terjatuh;
- c. Kesabaran menghadapi takdir dan penentuan, hingga ia tidak marah hati.

Tiga kesabaran inilah yang dikatakan oleh Syaikh Abd al-Qodir di dalam *Futuh al-Ghoib*: “keharusan bagi hamba, terhadap perintah, adalah melaksanakan; terhadap larangan, adalah menghindar; dan terhadap takdir bersabar.”²⁴

Sedangkan ketentuan alami ialah kepastian dan takdir Allah terhadap hamba, berupa musibah, yang tidak buatnya, maka kewajibannya adalah bersabar. Untuk keharusan riya terhadap musibah terdapat dua pendapat ulama’, di mana yang lebih benar itu adalah *mustahab* (sunnah). Jadi sumber agama adalah dalam tiga cabang:

- a) Melaksanakan perintah,
- b) Meninggalkan larangan
- c) Sabar terhadap takdir.

Tiga cabang tersebut, diwasiatkan Luqman al-Hakim kepada putra beliau: “*Hai anakku, dirikanlah s}alat, perintahkanlah ma’ruf, laranglah kemunkaran, dan bersabarlah terhadap musibahmu*” (Q.S. Luqmān/31: 17).²⁵

Sabar merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah dilakukan dalam menghadapi kehidupan, yaitu bersabar dalam melaksanakan perintah,

²³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 29.

²⁴ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur*, hlm. 37.

²⁵ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur*, hlm. 35-36.

meninggalkan larangan dan bersabar terhadap takdir. Seperti yang diperintahkan Luqman al-Hakim terhadap anak menyuruh bersabar setelah menyuruh anaknya mendirikan shalat dan beramar ma'ruf nahi munkar. Dengan bersabar pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan akan terselesaikan dan akan menghasilkan dengan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut hemat penulis seperti shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar merupakan bentuk-bentuk materi pendidikan bagi anak yang mengarah pada pendidikan Islam sehingga dalam hal ini menurut Nashih Ulwan bahwa pendidikan Islam jika dilihat dari pendidikannya yaitu pendidikan memiliki misi tidak saja mengajar anak agar pandai secara intelektual saja sebagaimana teori pendidikan barat modern, melainkan bagaimana mendidik, membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi insan yang saleh dengan dibutuhkan kesehatan jasmani dan rohani.²⁶ Sedangkan menurut Al-Ghazali bahwa dalam sebuah pendidikan Islam harus memiliki tujuan yang berlandaskan pada pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan. Di samping itu, dalam proses pendidikan, Al-Ghazali menjelaskan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian, pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya. Melainkan pendidikan harus memiliki rasa emansipatoris. Sebuah konsep yang masih saja di dengung-dengungkan oleh pakar ilmu kritis saat ini.²⁷

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*, (Semarang : Asy-Syifa, t.th), hlm. xxiii.

²⁷ Zainudin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 47.